

PENGARUH RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia)

Arief Sugiarto Sasongko, Cicilia Erna Susilawati

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract

This study examines the effect of risk profile, earnings, and capital to firm value by using good corporate governance as intervening variable. The sample in this study used banking company listed on the Indonesian Stock Exchange in 2011-2016 with a sample of 40 banking companies.

The result of this study showed that direct influence of risk profile and capital to firm value. While earnings variable doesn't directly affect the firm value. Another result of this study showed good corporate governance intervenes the influence of risk profile and earnings to firm value. While good corporate governance doesn't interfere with the influence of capital on firm value.

Key words: risk profile, earnings, capital, good corporate governance, and firm value

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan tempat atau sarana untuk menyimpan uang atau meminjam uang. Secara umum pengertian bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya dibentuk untuk menyimpan uang, meminjam uang, dan menerbitkan nota bank. Di Indonesia pengertian bank diatur dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang memiliki pengertian badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Jose Daniel Parera (2004:137), menyimpulkan bahwa bank memiliki pengertian badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Hasibuan (2005:2) mengatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk suatu aset keuangan (Financial Assets) serta bermotif profit atau mencari keuntungan dan juga sosial, sehingga bukan hanya untuk mencari keuntungan saja. Dan menurut Kasmir (2008:2)

mengatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dengan Berkembangnya sektor perbankan yang semakin membaik, karena di tahun 2017 para konsumen sudah mulai kembali percaya pada sektor keuangan. Kembalinya kepercayaan konsumen terhadap sektor perbankan mendukung secara positif terhadap kesejahteraan perusahaan di sektor perbankan. Hal ini juga terlihat pada tingkat konsumsi masyarakat yang semakin baik dan banyak produk-produk nasional yang mengalami peningkatan pembelian. Sehingga para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di Indonesia. Karena investasi di Indonesia sangat menjanjikan dan masih pada tahap perkembangan sehingga lebih menguntungkan daripada investasi di negara lain. Untuk itu perkembangan perekonomian semakin baik maka akan berdampak pada Bank sehingga investor juga akan tertarik untuk menginvestasikan dana di sektor perbankan. Karena perbankan akan sangat mempengaruhi naik turunnya perekonomian dan mencerminkan kondisi perekonomian Indonesia. Maka Bank Indonesia atau BI perlu melakukan pengawasan, pembinaan, dan

bimbingan terhadap perbankan dengan mengeluarkan UU No. 10 Tahun 1998. Dengan itu pengukuran terhadap penilaian kesehatan bank sangat diperlukan. Maka perlu adanya metode pengukuran penilaian terhadap kesehatan bank. Maka terbentuk metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to Market Risk) yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka metode penilaian kesehatan bank diubah dari CAMELS menjadi RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings & Capital).

CAMELS ditetapkan pada tahun 2004 dan pada akhirnya diganti oleh BI dengan RGEC karena metode ini sudah dianggap sudah tertinggal atau sudah kurang akurat dalam mengukur penilaian kesehatan bank. Ada pertimbangan yang dilakukan oleh BI dengan mengganti metode lama ke metode baru. Semakin kompleks dan semakin rumit dalam menentukan penilaian kesehatan bank yang tepat, karena sekarang ini ada faktor risiko yang perlu dipertimbangkan untuk mengukur penilaian kesehatan bank. Sebenarnya metode CAMELS tidak jauh berbeda dengan metode RGEC. Pada beberapa bagian metode penilaian kesehatan bank terdapat kemiripan antara metode CAMELS dengan metode RGEC. Pada metode CAMELS menggunakan rasio penilaian Capital dan Earnings, dan dari kedua rasio tersebut masih dipakai dalam Capital dan Earnings. Untuk rasio Management dalam metode CAMELS diganti menjadi Good Corporate Governance. Sedangkan dalam metode CAMELS seperti komponen Assets Quality, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk diubah satu dalam komponen Risk Profile dalam metode RGEC.

Pergantian metode dari CAMELS ke RGEC sebagai penilaian kesehatan bank yang baru tentunya ditopang untuk menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengantisipasi risiko dengan berpedoman Risk Profile dan adanya PBI Peraturan Bank Indonesia yang terbaru Nomor 13/1/PBI/2011. RGEC mencakup komponen rasio Risk Profile untuk menilai risiko (kredit yang terdiri dari 15 rasio dengan peringkat atau bobot yang telah ditetapkan Bank Indonesia, pasar yang terdiri dari 17 rasio beberapa diantaranya adalah likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan, dan reputasi), Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Sedangkan beberapa komponen yang ada didalam metode CAMELS melebur dalam metode

RGEC bahkan masih ada yang digunakan pada komponen Earnings dan Capital.

Menurut Brigham (1996) tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran dari pemilik atau pemegang saham perusahaan melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai sebuah perusahaan akan tercapai jika adanya kerja sama antara manajer perusahaan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut seperti Shareholder/ pemegang saham atau Stakeholder/ pemegang kepentingan dalam proses pengambilan keputusan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh modal kerja perusahaan yang maksimal.

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi perusahaan mencapai pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui proses kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebelumnya, sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan dan berdiri sampai sekarang ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang diperoleh perusahaan, yang sesuai dengan keinginan dari pemilik atau investor, karena jika nilai perusahaan meningkat maka kesejahteraan para pemilik atau investor akan meningkat. Menurut Taswan, 2003 mengatakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan yang tentunya sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Risk Profile

Risk profile (Profil Risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risikorisiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode Risk-Based Bank Rating dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP pada tahun 2011.

Penilaian faktor risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam menilai risk profile, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana

diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi.

Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren dilakukan dengan memperlihatkan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (low), peringkat 2 (low to moderate), peringkat 3 (moderate), peringkat 4 (moderate to high), dan peringkat 4 (high).

Berikut adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren. Bank dapat menambah parameter/indikator lain yang relevan dengan karakteristik dan kompleksitas usaha bank dengan memperhatikan prinsip proporsionalitas.

a. Risiko Kredit Risiko kredit merupakan risiko akibat dari kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas. Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren. Dalam menilai risiko inheren atau risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

b. Risiko Pasar Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option.

Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi trading book maupu posisi banking book. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Cakupan posisi trading book dan banking book mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) volume dan komposisi portofolio, (ii) kerugian potensial (potential loss) risiko suku bunga dalam Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB) dan (iii) strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Likuiditas Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan atas kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (market disruption) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (market liquidity risk). Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Risiko Operasional Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber adanya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) fraud, baik internal maupun eksternal, dan (v) kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum Risiko hukum merupakan risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena

ketiadaan peraturan perundangundangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik Risiko Strategik merupakan risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko Strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan Risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan. (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau track record ketidakpatuhan bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi Risiko reputasi merupakan risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan ekposur pemberitaan negatif bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2.3. Earnings

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:222) menjelaskan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (Gross Profit Margin), dan margin laba bersih (Net Profit Margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (Return on total Assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (Return on Equity). Dalam menilai kinerja perusahaan dapat diukur berdasarkan laba yang telah dihasilkan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian terhadap faktor rentabilitas dapat diukur dengan beberapa parameter/indikator. Dalam penelitian ini rentabilitas bank diukur dengan menggunakan return on asset (ROA).

2.4. Capital

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko. Menurut Kasmir (2008) menjelaskan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh keseluruhan aktiva bank yang memiliki risiko (Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri bank atau dari luar bank, seperti dana masyarakat, hutang, dan lainnya.

2.5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut Theory of the Firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Value of the Firm) (Salvatore, 2005).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Menurut Husnan (2004) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai

perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Wahyudi dan Pawesti (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Signaling Theory). Hal tersebut mendasari dugaan peneliti bahwa ada hubungan antara pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dengan nilai perusahaan (firm value).

Nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik (Husnan, 2004). Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Sharli (2006) secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penelitian perusahaan diantaranya adalah: 1. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau price earning 2. Ratio, metode kapitalisasi proyeksi laba 3. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas 4. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen 5. Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva 6. Pendekatan harga saham 7. Pendekatan Economic Value Added (EVA)

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan semakin meningkat, namun nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak berpengaruh. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Ia menambahkan dalam neraca keuangan, ekuitas menggambarkan total modal perusahaan. Selain itu nilai pasar dapat menjadi ukuran nilai perusahaan. Penilai nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal. Menurutnya kondisi perusahaan mengalami banyak perubahan setiap waktu secara signifikan. Sebelum krisis nilai perusahaan dan nominalnya cukup tinggi. Tetapi setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nilai nominalnya tetap. Suatu perusahaan dikatakan

mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham biasa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Dalam penelitian ini nilai perusahaan pasar diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku adalah rasio dari nilai pasar per lembar saham biasa atas nilai buku per lembar ekuitas. Indikator ini menghubungkan nilai pasar sekarang atas dasar per lembar saham terhadap nilai buku modal pemilik yang dinyatakan dalam neraca.

Nilai buku per lembar saham mencerminkan nilai ekuitas pemilik yang tercatat pada neraca perusahaan dan mencerminkan klaim pemilik yang tersisa atas suatu aktiva. Sedangkan nilai pasar per lembar saham mencerminkan kinerja perusahaan di masyarakat umum, di mana nilai pasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku dari mereka yang terlihat di pasar, suasana psikologis yang ada di pasar, sengitnya perang pengambilalihan, perubahan ekonomi, perkembangan industri, kondisi politik dan sebagainya (Helfert, 2003).

2.6. Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu mekanisme pengaturan dan pengelolaan bisnis, meningkatkan kinerja perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan para investor (Arafat, 2010). Penilaian GCG adalah penilaian mengenai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperlihatkan signifikansi suatu permasalahan terhadap penerapan GCG sesuai skala, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank (SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013).

Jika bank memiliki nilai komposit good corporate governance (GCG) yang rendah akan menunjukkan kualitas tata kelola suatu perusahaan sangat baik (Suciati, 2015). Semakin baik penerapan GCG dilakukan, maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga akan semakin meningkat (Tjondro & Wilopo, 2011).

2.7. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Hubungan Risk Profile terhadap Good Corporate Governance

Profil risiko suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki profil risiko yang tinggi maka pandangan investor akan kurang baik terhadap perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian journal Yulianti et al (2015) menunjukkan bahwa risk profile dilihat dalam variabel non performing loan, loan to deposit ratio, dan loan to asset ratio. Hasilnya menunjukkan non performing loan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Loan to deposit ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan loan to asset ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesimpulannya bahwa semakin kecil risk profile perusahaan maka nilai perusahaan semakin tinggi. Dengan adanya good corporate governance dalam perusahaan dapat menekan risk profile semakin kecil, sehingga nilai perusahaan semakin baik pula.

Manajemen risiko berperang penting dalam menjamin terwujudnya prinsip-prinsip good corporate governance di perusahaan perbankan. Menurut Pradana dan Rikumahu (2014) dalam penelitiannya, penerapan manajemen risiko di salah satu perusahaan asuransi di Indonesia dinilai baik dan perwujudan good corporate governance juga sudah dilakukan dengan baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen risiko dengan GCG.

Menurut Pradana dan Rikumahu (2014) mengatakan bahwa manajemen risiko mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang akan mempengaruhi pencapaian nilai yang diinginkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Stulz (2005) menjelaskan bahwa manajemen risiko mengeliminasi kemungkinan dari rendahnya penghasilan yang diraih organisasi, dan dapat membantu organisasi bergerak pada optimalisasi modal dan struktur kepemilikan. Dan menurut Susilo dan Kaho (2010) menjelaskan bahwa manajemen risiko berperan dalam memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi, memberikan perlindungan kepada para pemangku jabatan terhadap akibat buruk yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh risiko.

H1 : Peningkatan risk profile menurunkan good corporate governance.

2.7.2. Hubungan Earnings terhadap Good Corporate Governance
Pengelolaan perusahaan yang baik akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin baik pengelolaan perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang terlihat dari rasio return on asset. Aset sangat penting bagi perusahaan perbankan, karena akan digunakan untuk melakukan kegiatan operasional. Maka good corporate governance akan sangat mempengaruhi return on asset yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Hasil penelitian dari Frediawan (2008) menunjukkan penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan perbankan akan mempengaruhi peningkatan rasio return on asset yang terlihat pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Azhar (2010) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian Widnyana (2014) menunjukkan bahwa variabel GCG tidak dapat memoderasi pengaruh antara ROA dengan nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion di Bandung.

H2 : Peningkatan earnings meningkatkan good corporate governance.

2.7.3. Hubungan Capital terhadap Good Corporate Governance

Capital adequacy ratio merupakan ratio dalam kecukupan modal yang sangat diperlukan bank yang dikawatirkan akan mengalami kerugian. Maka sangat penting sekali bagi perusahaan untuk mengatur manajemen risiko. Menurut Stulz (2005) menjelaskan bahwa manajemen risiko mengeliminasi kemungkinan dari rendahnya penghasilan yang diraih organisasi, dan dapat membantu organisasi bergerak pada optimalisasi modal dan struktur kepemilikan. Sedangkan menurut Susilo dan Kaho (2010) menjelaskan bahwa manajemen risiko berperan dalam memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi, memberikan perlindungan kepada para pemangku jabatan terhadap akibat buruk yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh risiko. Hasil penelitian dari Agustini (2015) menyimpulkan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat kecukupan modal (CAR) maka bank tidak menjad tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba tinggi. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) menyatakan bahwa kecukupan pemenuhan modal

(CAR) tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

H3 : Peningkatan capital meningkatkan good corporate governance.

2.3.4. Hubungan Risk Profile dengan Nilai perusahaan
Variabel risk profile yang diukur dengan variabel risiko pasar dan risiko reputasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepatuhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil ini maka investor tidak melihat kinerja dari risk profile secara keseluruhan, namun hanya risiko pasar dan risiko reputasi. Investor yakin bahwa sektor perbankan sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga investor tidak lagi melihat risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepatuhan sebagai sesuatu masalah yang harus dipertimbangkan dalam berinvestasi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bahwa karakteristik risiko pasar dan risiko reputasi berpengaruh terhadap kinerja bank sementara risiko-risiko yang lain tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Karakteristik risiko pasar meliputi: (1) Eksposur risiko pasar dari trading sangat signifikan; (2) Mismatch posisi trading book sangat signifikan; (3) Eksposur nilai tukar sangat signifikan; (4) Struktur aset dan kewajiban bank sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari repricing gap asset dan kewajiban yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan pendapatan bunga bank maupun kemampuan modal dalam menyerap potensi kerugian; (5) Portofolio bank didominasi oleh instrument keuangan yang sangat kompleks; dan (6) Aktivitas trading bank didominasi transaksi atas rekening sendiri dan pembentukan pasar.

Karakteristik risiko reputasi menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah (1) Terdapat pengaruh reputasi negatif dan pemilik bank dan perusahaan terkait dengan skala pengaruh yang sangat material dan membutuhkan tindak lanjut dan manajemen dengan segera; (2) Terjadi pelanggaran/potensi pelanggaran etika bisnis dengan skala material dan membutuhkan tindak lanjut dan manajemen dengan segera; (3) Produk bank sangat kompleks sehingga sangat membutuhkan pemahaman khusus masalah; (4) Kerjasama bisnis yang dilakukan dengan bisnis jumlahnya material; (5) Frekuensi pemberitaan

negatif terhadap bank sangat banyak, pemberitaan negatif sifatnya sangat material, dan ruang lingkup pemberitaan yang sangat besar relatif terhadap skala bank; (6) Frekuensi penyampaian keluhan sangat tinggi dan sangat material.

H4: Risk profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.7.5. Hubungan Earnings dengan Nilai perusahaan
Penelitian ini sejalan mendukung penelitian Putra, et al (2007), hasil ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV, dimana PBV merupakan salah satu alat ukur nilai perusahaan.

Hasil analisis penelitian oleh Febrina menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi ROA dengan nilai perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan dengan kondisi return on asset yang baik atau meningkat tidak mempunyai potensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor sektor perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013); Ardimas dan Wardoyo (2014); dan Bancin (2007) bahwa return on equity memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia dalam menghasilkan net income. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan optimal dari modal yang ditanamkan maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. BOPO pada teorinya semakin besar rasio ini berarti manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasi yang relatif lebih kecil sebagai akibat operasinya kurang efisien atau biaya operasi yang relatif lebih besar rasio ini berarti manajemen semakin beroperasi kurang efisien sehingga laba akhirpun akan semakin kecil. Kondisi ini akan menurunkan reputasi bank meraih laba sehingga pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan dan selanjutnya adalah semakin menurun return saham (Suardana, 2009). Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Suardana (2009) menghasilkan BOPO tidak berpengaruh terhadap return saham.

H5: Earnings berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.6. Hubungan Capital dengan Nilai perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) yang menyatakan kecukupan pemenuhan modal (CAR) tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

H6: Capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.7. Hubungan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ujijanto dan Pramuka (2007). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai controller dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan nilai suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Ramdhani (2008); Wardoyo dan Veronica (2013) yang juga mendapatkan hasil variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Adanya monitoring yang dilakukan dewan komisaris independent tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai apabila terdapat perbedaan kepentingan seperti itu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Vafeas (2000) pada Suranta (2005) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih sedikit justru dianggap lebih baik oleh investor. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wijayanti dan Mutmainah (2012) kemudian Allen dan Gale (2000) dalam Beiner, et al.(2003) yang menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme corporate governance yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Mereka juga menyarankan bahwa dewan direksi yang jumlahnya besar kurang efektif daripada jumlah dewan direksi yang jumlahnya kecil. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi, Loderer dan Peyer (2002) dalam Beinder, et al (2003) juga menemukan bukti bahwa jumlah dewan direksi yang besar akan menghasilkan kinerja perusahaan yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wardoyo dan Veronica (2013); Aminah dan Ramadhani (2008) yang mendapatkan hasil variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

H7: Peringkat good corporate governance berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji hipotesis pengaruh RGEC dengan menjadikan Good Corporate Governance sebagai variabel intervening sehingga penelitian ini melihat pengaruh Risk Profile, Earnings dan Capital terhadap nilai perusahaan melalui variabel Good Corporate Governance.

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Risk Profile Risk Profile dalam perusahaan perbankan menunjukkan bagaimana perusahaan dapat bekerja. Risk Profile menunjukkan seberapa risiko dalam perusahaan dengan parameter/indikator yang menunjukkan seberapa besar risiko tersebut. Semakin kecil indikator Risk Profile perusahaan perbankan maka makin kecil risiko dalam kegiatan operasionalnya. Penilaian terhadap Risk Profile menggunakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan

risiko reputasi. Berikut ukuran parameter/indikator tingkat Risk Profile suatu perusahaan perbankan:

1. Peringkat 1 = Low (L) 2. Peringkat 2 = Low to Moderate (LM) 3. Peringkat 3 = Moderate (M) 4. Peringkat 4 = Moderate to High (MH) 5. Peringkat 5 = High (H)

2. Capital adalah Persyaratan minimum bagi bank syariah berdasarkan IFSB memiliki CAR (Capital Adequacy Ratio) tidak lebih rendah dari 8%, peraturan ini juga sejalan dengan peraturan Bank Indonesia. Di Indonesia sendiri CAR dihitung berdasarkan Modal per ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan bahwa Modal per ATMR merupakan rasio kecukupan modal dan merupakan indikator faktor penilaian dari permodalan pada penelitian ini faktor modal didasarkan pada 2 hal:

a. Modal ATMR dengan memperhitungkan risiko penyaluran dana atau pembiayaan, hal ini terkait pada kerugian yang diderita bank akibat tidak dapat memperoleh kembali tagihan atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang dilakukan (CAR1).

b. Modal ATMR dengan memperhitungkan modal inti saja sebagaimana di atur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 (CAR2).

3. Earnings Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan perusahaan adalah mencari keuntungan dari operasionalnya. Rasio itu digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan. Ada beberapa rasio yaitu Return on Asset (ROA), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity. Pada penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur menggunakan ROA (Return On Asset) berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak Rata - rata}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Nilai Perusahaan Nilai perusahaan merupakan sebuah persepsi investor mengenai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, berarti pandangan investor terhadap perusahaan tersebut memiliki prospek kinerja yang baik baik untuk saat ini maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini nilai perusahaan menggunakan indikator Tobin's Q. Indikator Tobin's Q

mencerminkan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Berikut adalah rumus indikator Tobin's Q:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

5. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu faktor penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance dan faktor penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Penetapan peringkat untuk Good Corporate Governance dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance bank sebagaimana dimaksud pada angka 1; (ii) kecukupan tata kelola (governance) atas struktur proses, dan hasil penerapan Good Corporate Governance pada bank; dan (iii) informasi lain terkait dengan Good Corporate Governance bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Peringkat Good Corporate Governance dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat Good Corporate Governance yang lebih kecil mencerminkan penerapan Good Corporate Governance di perusahaan perbankan yang lebih baik. Bank Indonesia melalui SI BI No. 15/15/DPNP (2013) menetapkan parameter pengukuran dimana bank harus menggunakan metode self assessment sebagai parameter pengukuran GCG. Dalam penelitian ini variabel good corporate governance menggunakan nilai komposit atau peringkat good corporate governance sehingga dalam hasilnya menunjukkan bahwa nilai peringkat dalam penelitian ini jika peringkat good corporate governance semakin besar maka good corporate governance semakin jelek atau buruk. Begitu pula sebaliknya jika semakin kecil peringkat good corporate governance maka good corporate governance semakin bagus atau baik.

Jenis data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Jenis data menggunakan gabungan antara data time series dan cross section. Data yang dipakai menggunakan jenis data sekunder. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia

dan dapat diakses melalui website resmi yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Data yang digunakan didapat dari populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan industri di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2016. Sampel dari penelitian ini adalah 81 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016 dan menerbitkan laporan keuangan.
2. Ketersediaan data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

Metode Pengumpulan Data Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah menggunakan data dokumentasi. Data diperoleh dari website resmi milik Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh berbentuk laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Untuk mengolah data tersebut, penelitian ini menggunakan software Eviews. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dirumuskan model penelitian sebagai berikut:

$$GCG = \alpha + \beta_1 RP + \beta_2 ROA + \beta_3 CAR + \varepsilon$$

$$NP = \alpha + \beta_1 RP + \beta_2 ROA + \beta_3 CAR + \beta_4 GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

GCG = Good Corporate Governance

NP = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

RP = Risk Profile

ROA = Return on Asset

CAR = Capital Adequacy Ratio

4. ANALISIS DAN DISKUSI

4.1. Karakteristik Responden

Sampel Penelitian Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan periode pada tahun 2011-2016 yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan. Data sampel dalam penelitian ini

merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sampel dikumpulkan dengan menggunakan metode purposive sampling yang disajikan. Berikut data sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

4.2. Deskripsi Data

Hasil dari deskripsi statistik dengan sampel sebesar 207 menunjukkan hasil data risk profile dan good corporate governance menggunakan data peringkat. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa rata-rata dari risk profile perusahaan perbankan adalah sebesar 1.782609. Data peringkat risk profile tertinggi sebesar 3 dan peringkat terendah sebesar 1. Data standart deviasi risk profile sebesar 0.498626. Variabel good corporate governance, rerata peringkat good corporate governane sebesar 1.884058. Sedangkan peringkat tertinggi sebesar 4 dan peringkat terendah sebesar 1. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.579661.

Data earnings menggunakan variabel return on asset (ROA) dari tabel diatas diperoleh rata-rata sebesar 0.000989. Hasil perolehan roa tertinggi sebesar 0.039000 dan terendah sebesar -0.117300 dari hasil standar deviasi variabel ROA diperoleh sebesar 0.017787. Data capital dalam penelitian menggunakan capital adequacy ratio (CAR) dan diperoleh rata-rata sebesar 18.75908. Sedangkan perolehan nilai tertinggi variabel CAR adalah sebesar 87.49000 dan nilai terendah sebesar 7.580000. Standar deviasi variabel CAR diperoleh sebesar 7.313142. Nilai perusahaan dari hasil olahan diperoleh rata-rata 1.072660. Sedangkan nilai tertinggi diperoleh 1.563370 dan nilai terendah sebesar 0.690399. Standar deviasi variabel NP sebesar 0.131625.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi dilakukan menggunakan melihat hasil dari Durbin Watson yang sudah ada pada software Eviews. Dari hasil pengujian autokorelasi persamaan I dan persamaan II yang digunakan untuk mengetahui terdapat korelasi pada suatu model penelitian. Sehingga hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa data yang digunakan mengalami autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test. Untuk melihat persamaan I dan persamaan II dapat diukur pada tabel nilai Durbin Watson dengan perhitungan $dL < d < 4-dU$ Data variabel bebas pada penelitian ini adalah 3 dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 207. Maka, batas yang tidak mengalami autokorelasi berada pada nilai $1.74833 < d < 1.78871$.

Dari hasil nilai Durbin Watson (d) yang diperoleh dari persamaan I adalah sebesar 1.602464, sehingga mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, uji autokorelasi dapat disembuhkan dengan menggunakan metode HAC Newey-West fixed. Pada persamaan II diperoleh nilai sebesar 2.015416 dengan batas yang tidak mengalami autokorelasi berada pada nilai $1.74833 < d < 1.78871$. Sehingga hasil dari data Durbin Watson pada persamaan II mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, uji autokorelasi disembuhkan dengan menggunakan metode HAC Newey-West fixed.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF) yang sudah ada pada software Eviews. Dari hasil pengujian multikolinearitas dari persamaan I dan persamaan II menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Data dapat dikatakan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai Centered VIF berada dibawah nilai 10 (Centered VIF < 10). Maka kesimpulannya, dari persamaan I dan persamaan II bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan White Heteroskedasticity yang ada pada software Eviews. Berikut merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas. Dari hasil uji heteroskedastisitas persamaan I dan persamaan II menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian mengalami heteroskedastisitas. Data dapat dikatakan bahwa tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-Square melebihi tingkat alpha sebesar 0,05 (5%).

Uji Kecocokan Model (Uji F) Uji kecocokan model merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui model yang dipakai dalam penelitian ini layak (fit) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan 2 persamaan penelitian. Dari hasil pengujian F persamaan I menggunakan variabel dependen GCG menunjukkan bahwa nilai dari Prob F adalah sebesar 0,034977. Nilai dari Prob. F lebih kecil dari alpha 5% maka, dapat dikatakan bahwa model persamaan I layak digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel independen sehingga mampu menjelaskan variabel good corporate governance (GCG) sebesar 8,60%, dan sisanya sebesar 91,40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil pengujian F persamaan II menggunakan variabel dependen NP menunjukkan bahwa nilai dari Prob F

sebesar 0,000000. Nilai dari Prob. F lebih kecil dari alpha 1% maka, dapat dikatakan bahwa model persamaan II layak digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel independen sehingga mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan (NP) sebesar 27,86%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi digunakan untuk melihat tingkat koefisien dan signifikansi suatu variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil dari uji t persamaan I menunjukkan bahwa pengaruh risk profile (RP) terhadap variabel intervening good corporate governance (GCG) adalah positif signifikan dengan nilai koefisiennya 0,211293. Maka menunjukkan bahwa peringkat risk profile dalam perusahaan perbankan besar, maka peringkat good corporate governance akan semakin besar. Pengaruh return on asset (ROA) terhadap variabel intervening good corporate governance adalah negatif signifikan dengan nilai koefisien 0,118731. Sehingga ketika return on asset suatu perusahaan besar, maka peringkat good corporate governance turun. Sedangkan pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap variabel intervening good corporate governance adalah tidak signifikan.

Hasil dari uji t persamaan II menunjukkan pengaruh risk profile terhadap Nilai perusahaan (NP) adalah negatif signifikan dengan nilai koefisien -0,071498. Maka jika risk profile perusahaan perbankan besar nilai perusahaan akan turun. Pengaruh capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan dengan koefisiennya 0,006910. Maka jika capital adequacy ratio besar nilai perusahaan akan besar. Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan dengan koefisiennya sebesar -0,028007. Sehingga jika good corporate governance perusahaan perbankan semakin besar, maka nilai perusahaan akan semakin kecil. Sedangkan pengaruh return on asset terhadap nilai perusahaan adalah tidak signifikan.

4.3.2. Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa risk profile berpengaruh positif signifikan terhadap good corporate governance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat risk profile perusahaan akan menambah peringkat good corporate governance. Semakin tinggi peringkat good corporate governance, berarti good corporate governance semakin jelek. Hal ini berarti hipotesis yang

menyatakan bahwa peningkatan risk profile menurunkan good corporate governance dapat diterima.

Dari hasil pengolahan data juga diketahui bahwa good corporate governance mengintervensi pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar $0,211293 \times -0,028007 = -0,005918$. Sedangkan pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan secara langsung memiliki koefisien sebesar $-0,071498$, sehingga pengaruh langsung risk profile terhadap nilai perusahaan lebih besar dari pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap good corporate governance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat return on assets perusahaan akan menurunkan peringkat good corporate governance. Sehingga semakin rendah peringkat good corporate governance, berarti good corporate governance semakin baik. Penggunaan variabel return on assets merupakan salah satu proxy yang digunakan dalam variabel earnings. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan earnings meningkatkan good corporate governance dapat diterima. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa good corporate governance mengintervensi pengaruh return on assets terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar $-0,118731 \times -0,028007 = 0,003325$. Sedangkan pengaruh return on assets terhadap nilai perusahaan secara langsung tidak signifikan. Sehingga kesimpulan bahwa adanya pengaruh good corporate governance mengintervensi hubungan return on assets terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengaruh langsung return on assets terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap good corporate governance. Hal ini menunjukkan bahwa capital adequacy ratio perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat good corporate governance. Sehingga semakin rendah peringkat good corporate governance, berarti good corporate governance semakin baik. Penggunaan variabel capital adequacy ratio merupakan salah satu proxy yang digunakan dalam variabel capital. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan capital meningkatkan good corporate governance ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa good corporate governance tidak mengintervensi pengaruh

capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan dan hasilnya tidak signifikan. Sedangkan pengaruh capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan secara langsung memiliki koefisien $0,006810$, sehingga dapat disimpulkan pengaruh langsung capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa risk profile berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat risk profile perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan. Sehingga semakin rendah tingkat risk profile perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa risk profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Dari hasil pengolahan data juga diketahui bahwa pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan secara langsung memiliki koefisien sebesar $-0,071498$. Sedangkan pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan yang diintervensikan oleh good corporate governance sebesar $-0,005918$ dari hasil penghitungan hipotesis pertama. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh langsung risk profile terhadap nilai perusahaan lebih besar dari pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa return on assets tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa return on assets perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penggunaan variabel return on assets merupakan salah satu proxy yang digunakan dalam variabel earnings. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa earnings berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Dari hasil pengolahan penjelasan hipotesis kedua dapat diketahui bahwa good corporate governance mengintervensi pengaruh return on assets terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar $0,003325$. Sedangkan pengaruh return on assets terhadap nilai perusahaan secara langsung tidak signifikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa return on asset akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan apabila melalui good corporate governance.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio perusahaan akan tinggi nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi capital adequacy ratio perusahaan maka

akan semakin tinggi nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa risk profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa pengaruh capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,006810, sedangkan good corporate governance tidak mengintervensi pengaruh capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan dan diperoleh hasil tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih besar pengaruh langsung capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat good corporate governance perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. Semakin tinggi peringkat good corporate governance, berarti good corporate governance semakin jelek. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa peringkat good corporate governance berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa good corporate governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,028007. Maka variabel good corporate governance dapat digunakan untuk mengintervensi variabel lain.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Risk Profile terhadap nilai perusahaan

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa risk profile berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini risk profile dinyatakan dalam bentuk peringkat, jika peringkatnya semakin kecil maka semakin rendah profil risiko suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada keputusan investor yang akan melakukan pembelian saham perusahaan perbankan. Kebiasaan investor adalah mencari perusahaan dengan tingkat risiko rendah sehingga jika risk profile suatu perusahaan rendah maka akan banyak investor yang melakukan pembelian dengan asumsi bahwa mereka tidak mengalami kerugian yang banyak. Akan tetapi jika semakin rendah risiko maka keuntungan yang didapat juga akan semakin rendah. Dari hasil penelitian dari Wardoyo dan Agustini (2017) menyatakan bahwa pengaruh risk profile yang diukur dengan menggunakan variabel risiko pasar dan risiko reputasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan

risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepatuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian menurut Wardoyo dan Agustina adalah bahwa risk profile tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini bertentangan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menurut Cahyaningtyas, et al (2017) bertentangan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa risk profile tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Yuliati dan Zakaria (2016) memperoleh hasil bahwa risk profile dijelaskan dari ketiga variabel yaitu non performing loan, loan to deposito ratio dan loan to asset ratio. Dari ketiga variabel tersebut 2 diantaranya non performing loan dan loan to deposito ratio dinyatakan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan loan to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan keseluruhan dapat dinyatakan bahwa risk profile tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa risk profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa good corporate governance mengintervensi pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan, dapat dilihat dari hasil pengaruh risk profile terhadap good corporate governance yang menyatakan positif signifikan. Yang berarti bahwa semakin rendah tingkat risk profile perusahaan maka peringkat good corporate governance semakin rendah. Maksudnya adalah jika risk profile suatu perusahaan pada tingkat rendah maka semakin baik good corporate governance yang dilakukan perusahaan. Perusahaan perbankan akan memperbaiki profil risiko perusahaan dengan cara memperbaiki good corporate governance perusahaan atau tata kelola perusahaan. Sehingga tata kelola yang baik akan mengurangi profil risiko perusahaan. Hal ini mendukung penelitian dari Pradana dan Rikumahu (2014) yang dijelaskan dari hasil penelitian mereka bahwa manajemen risiko suatu perusahaan berpengaruh terhadap good corporate governance. Manajemen risiko dapat digambarkan bahwa perusahaan dapat mengelola risiko tersebut dengan baik atau tidak dengan penilaiannya menggunakan indikator, maka sama halnya dengan risk profile yang menggunakan indikator dalam menentukan risiko suatu perusahaan. Peringkat good corporate governance jika indikator menunjukkan peringkat baik, maka good corporate

governance juga baik. Hasil yang menyatakan bahwa risk profile berpengaruh positif terhadap good corporate governance, dan kemudian digabungkan dengan hasil good corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa risk profile berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance. Menurut Cahyaningtyas et al (2017) menjelaskan bahwa good corporate governance berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan semakin baik good corporate governance maka nilai perusahaan akan meningkat. Maka penelitian milik Cahyaningsyus et al (2017) mendukung penelitian ini. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin besar risk profile menurunkan nilai perusahaan melalui good corporate governance. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Agustini (2015) menjelaskan bahwa good corporate governance yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian ini.

Kesimpulan yang didapat dari perolehan hasil pertama dan kedua dapat dinyatakan bahwa keduanya signifikan, tetapi pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan secara langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance. Dengan adanya good corporate governance menurunkan pengaruh dari risk profile terhadap nilai perusahaan. Maka dengan adanya good corporate governance seperti dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah komite audit hanya sebagai controller, pengawasan dan tidak terlibat secara langsung dalam pengaruh risk profile terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan dengan good corporate governance jauh lebih termonitor, ketika perusahaan melakukan kesalahan pencatatan atau hal yang lain akan menimbulkan kurang percayanya investor sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang menurun.

4.4.2. Pengaruh earnings terhadap nilai perusahaan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh earnings tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung dengan penelitian dari Putra et al (2007) bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, dimana penggunaan PBV menjadi salah

salah satu alat ukur nilai perusahaan. Menurut Wardoyo dan Agustini (2015) dengan penelitian yang menjelaskan bahwa return on asset tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan variabel yang digunakan kurang mampu menjelaskan variabel earnings yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pengaruh earnings terhadap good corporate governance secara signifikan negatif. Dalam penelitian ini variabel earnings menggunakan proxy return on assets. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh return on assets terhadap good corporate governance negatif signifikan. Jika return on asset baik maka peringkat good corporate governance semakin kecil. Dalam penelitian kecilnya peringkat good corporate governance menunjukkan bahwa semakin baiknya good corporate governance perusahaan perbankan. Penelitian menurut Nuryana (2017) menunjukkan hasil good corporate governance menggunakan proxy komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Jika disimpulkan bahwa return on asset tidak berpengaruh terhadap good corporate governance.

Dalam proxy good corporate governance yang digunakan dalam penelitian Nuryana (2017) kurang mampu menjelaskan gambaran mengenai good corporate governance sehingga hasilnya berbeda dengan penelitian ini. Kemudian dari hasil pengaruh earnings negatif signifikan terhadap good corporate governance digabungkan dengan hasil good corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa earnings berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari kesimpulan tersebut bisa terjadi karena semakin baik earnings perusahaan maka nilai perusahaan naik melalui good corporate governance. ketika earnings perusahaan dikatakan baik dan didukung adanya good corporate governance, investor akan semakin yakin akan keputusan yang ia ambil sehingga berdampak pada keputusan pembelian saham dan nilai perusahaan akan meningkat.

Maka kesimpulan dari kedua pembahasan diatas dapat dilihat bahwa variabel earnings hanya berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan jika melalui good corporate governance. Dengan adanya good corporate governance akan sangat mempengaruhi variabel earnings terhadap nilai perusahaan. Karena dengan good corporate governance yang baik pengawasan monitoring dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan good

corporate governance dapat meningkatkan kepercayaan investor dan juga dapat meningkatkan pendapatan atau earnings perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

4.4.3. Pengaruh capital terhadap nilai perusahaan

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa capital pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan proxy untuk variabel capital adalah capital adequacy ratio. Maka adanya pengaruh secara langsung capital adequacy ratio terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jika semakin tinggi capital adequacy ratio maka nilai perusahaan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya jika capital adequacy ratio turun maka nilai perusahaan akan turun. Menurut Wardoyo dan Agustini (2015) menjelaskan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin CAR bank maka tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank memperoleh laba tinggi. Kemudian penelitian milik Defri (2012) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dari kedua penelitian bertentangan dengan penelitian ini.

Hasil pengujian yang menyatakan bahwa capital tidak berpengaruh terhadap good corporate governance digabungkan dengan pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan, maka diperoleh kesimpulan bahwa capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui good corporate governance. Sehingga variabel good corporate governance tidak mampu mengintervensi pengaruh capital terhadap nilai perusahaan. Adanya good corporate governance tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan dari capital terhadap nilai perusahaan. Syarat untuk perusahaan perbankan memiliki kecukupan modal terhadap risiko atau CAR adalah 8%, sedangkan rata-rata data hasil dari penelitian yang didapatkan adalah 18%. Sehingga variabel CAR sudah melebihi syarat yang diperlukan. Sehingga variabel CAR kurang mempengaruhi good corporate governance. Sehingga diperoleh hasil bahwa variabel CAR tidak signifikan terhadap good corporate governance.

Dari kedua pembahasan dapat disimpulkan bahwa capital berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. Sehingga good corporate governance tidak mengintervensi pengaruh capital terhadap nilai perusahaan.

4.4.4. Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan

Dari hasil good corporate governance terhadap nilai perusahaan secara langsung berpengaruh secara negatif signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi peringkat good corporate governance maka akan menurunkan nilai perusahaan. Jika peringkat good corporate governance semakin besar nilainya maka semakin jelek good corporate governance perusahaan. Jika perusahaan perbankan memiliki peringkat good corporate governance yang baik maka akan menarik investor dalam melakukan investasi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian menurut Nuryana (2017) bahwa komite audit yang dijadikan proxy untuk variabel good corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian milik Nuryana menggunakan mekanisme good corporate governance yaitu jumlah komite audit. Sehingga kurang mampu menjelaskan good corporate governance secara luas, maka hasil yang didapat bertentangan dengan penelitian ini. Sedangkan hasil penelitian menurut Cahyaningtyas, et al (2017) menjelaskan bahwa good corporate governance berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang menjadikan suatu perbankan mengelola manajemen perusahaan dengan baik, sehingga sangat berdampak pada keputusan investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa good corporate governance dapat digunakan sebagai variabel intervening dalam pengaruh risk profile, earnings, dan capital terhadap nilai perusahaan.

5. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risk profile berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung. Berarti semakin kecil peringkat risk profile semakin kecil pula risk profile. Sehingga semakin baiknya risk profile perusahaan perbankan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu perusahaan yang memiliki rendah risiko maka akan semakin banyak investor yang tertarik dan membeli saham perusahaan sehingga nilai perusahaan ikut naik.

Selanjutnya hasil yang menunjukkan bahwa good corporate governance mengintervensi pengaruh earnings secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti bahwa dengan adanya good corporate governance membuat pengaruh earnings

perusahaan yang meningkat akan memperkuat peningkatan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh capital terhadap nilai perusahaan secara langsung positif signifikan. Yang berarti bahwa jika capital perusahaan naik maka nilai perusahaan ikut meningkat. Begitu pula sebaliknya jika capital turun maka nilai perusahaan ikut turun.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang dapat disempurnakan dengan penelitian lebih lanjut:

1. Menambah sampel penelitian yang digunakan karena semakin banyak sampel yang digunakan dalam penelitian maka dapat menjelaskan keadaan perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Menambah variabel yang digunakan, misalkan mengubah variabel intervening dengan variabel yang lain contoh enterprise risk management sebagai pengganti good corporate governance.
3. Saran kepada perusahaan perbankan agar menambahkan hasil score self assessment good corporate governance pada laporan tahunan agar investor dapat mengetahui hasil score good corporate governance pada masing-masing perbankan.
4. Menambahkan proxy pada variabel earnings seperti return on equity agar hasil yang didapat lebih valid.

Referensi

- Cahyaningtyas, S. R., Sasanti, E. E., & W. H. (2017). Bank risk profile, good corporate governance and firm values in go public banking companies in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 41-46.
- Carningsih. (2010). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal Akuntansi*, 1-8.
- Erna Yuliati, & Zakaria. (2016). Analisis Risk, Earnings dan Capital terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. 1-18.
- Halimah, S. N., & E. K. (2017). Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1-12.
- I. N. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2011-2015). *Seminar Nasional & Call For Paper*, 1-19.
- I. P., & R. N. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 52-59.
- Indonesia, G. B. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- M. H. (2014). Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1-7.
- M., M. I., & Haryanto, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisien, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating SEBI 13/24/DPNP/2011). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 11, 126-142.
- Maheswari, I. A., & K. S. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Ukuran Bank terhadap Niai Perusahaan. *Journal Akuntansi*, 1-28.
- Nabilah. (2016). Pengaruh Manajemen Risiko, Good Corporate Governance, dan Permodalan terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah Periode 2011 - 2015. *Indonesia Banking School*, 1-18.
- Pradana, Y. A., & B. R. (2014). Penerapan Manajemen Risiko terhadap Perwujudan Good Corporate Governance pada Perusahaan Asuransi. *Trikonomika Volume 13, No 2, Desember 2014*, 195-204.
- Wardoyo, & Agustini, R. M. (2015). Dampak Implementasi RGEC terhadap Nilai Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Kinerja, Volume :19, No 2, Th. 2015*, 126-138.

Yessi, N. N., Rahayu, S. M., & Endang, M. G. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL). *Journal*